
Analisis Psikologi Komunikasi Kelompok Virtual dalam Penerimaan Konten Radikalisme

Fasha Umh Rizky, Eva Putriya Hasanah, Nikmah Hadiati Salisah

Program Magister Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: rizkysha12@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.11076>

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memahami sebab adanya penerimaan terhadap gagasan radikalisme di ruang siber dari sudut pandang psikologi komunikasi kelompok virtual. Karena persebaran gagasan radikalisme di ruang siber cukup masif dan membentuk kelompok-kelompok virtual. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif naturalistik kepustakaan, yaitu mengungkap fenomena dengan interpretasi dari sudut pandang tertentu, dengan membiarkan setting alamiah pada subjek penelitian, dan data diperoleh melalui studi dokumentasi. Temuan yang dihasilkan menunjukkan bahwa ruang siber sebagai habitat baru masyarakat, bisa mempermudah interaksi masyarakat dan membuat komunikasi bisa berlangsung lebih mudah dan cepat dengan menggunakan media-media virtual. Hal itu bisa memunculkan kelompok virtual yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan hingga sikap dan perilaku individu yang tergabung didalamnya. Termasuk dalam penyebaran konten radikalisme, baik melalui akun individu, akun kelompok, maupun forum-forum virtual dapat memberikan pengaruh berupa konformitas atau polarisasi pada komunikannya, sampai bersikap menerima gagasan-gagasan yang radikal itu. Agar gagasan moderasi beragama bisa mengimbangi gagasan radikal yang masih cukup banyak disebarkan di ruang siber, maka dai bisa menggunakan kelompok-kelompok virtual melalui media-media yang banyak digunakan di ruang siber. Dan membangun semangat ke-kita-an atau ingroup, dengan cara membuat satu tujuan yang sama misal menarik pada semangat persatuan Islam, agar bisa membuat orang-orang yang semula radikal menyadari bahwa 'kita sama' atau dalam ingroup yang sama, yaitu sama-sama muslim, sehingga dengan gagasan moderasi bisa perlahan disampaikan pada mereka.

Kata Kunci: Konten Radikalisme, Ruang Siber, Psikologi Komunikasi, Komunitas Virtual

ABSTRACT

This paper aims to understand the reasons for the acceptance of the idea of radicalism in cyberspace from the psychological point of view of virtual community communication. Because the spread of radicalism ideas in cyberspace is quite massive and has formed virtual groups. The approach used is qualitative naturalistic literature, which is to reveal phenomena with interpretation from a certain point of view, by leaving the natural setting on the research subject, and the data is obtained through documentation method. The findings show that cyber space, as a new habitat for people, can facilitate community interaction and make communication easier and faster by using virtual media. This can create virtual community that can influence the thoughts, feelings and attitudes and behavior of the individuals who are members of it. Included in the dissemination of radicalism content, either through individual accounts, group accounts, or virtual forums, can have an influence in the form of conformity or polarization on the communicant, to an

Cite this as :

Rizky, Fasha U., Eva Putriya H., Nikmah Hadiati S. (2021). Analisis Psikologi Komunikasi Kelompok Virtual dalam Penerimaan Konten Radikalisme. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 99-114. doi: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.11076>

Article History :

Received February, 27th 2021,
Accepted March, 18th 2021

attitude of accepting these radical ideas. In order spread religious moderation ideas against the radical ideas that are still widely disseminated in cyberspace, dai can use virtual community through media that are widely used in cyberspace, and build an ingroup spirit, by creating one The same goal, for example, is to draw on the spirit of Islamic unity, in order to make people who were originally radicals realize that "we are the same" or are in the same ingroup, Muslims, so that the idea of moderation can slowly be conveyed to them.

Keywords: Radicalism Content, Cyberspace, Psychology of Communication, Virtual Community

PENDAHULUAN

Persaingan bidang pendidikan memasuki era *borderless world* yaitu dimana batas kedaulatan bangsa/negaraseolah tak lagi ada, kecuali hanya infrastruktur fisik dan kebijakan-kebijakan formal lintas teritori. *Borderless world* ini sebagai akibat dari arus globalisasi di hampir segala sektor kehidupan (Paasi, 2018). Globalisasi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, sehingga segala aktifitas harian kehidupan pribadi maupun perkantoran pun harus beradaptasi dengan pendekatan teknologi pula. Persaingan bisnis global juga menasar di lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Berbagai jenis kampus dari akademi hingga universitas saling bersaing, berkompetisi membangun keunggulan masing-masing (Sharma et al., 2017).

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, agama, budaya atau dikenal dengan negara yang majemuk dan multikultur. Keberagaman ini membuat ada banyak perbedaan yang ada di masyarakat, yang bisa menimbulkan gesekan atau konflik. Salah satu yang bisa menyebabkan adanya konflik adalah perbedaan pandangan dalam beragama. Yayasan Denny JA pernah menemukan ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi di Indonesia dalam 14 tahun setelah masa reformasi, dan 65% diantaranya berlatar belakang agama (Welianto, 2020). Jika coba dihitung 65% dari 2.389 kasus berarti ada sekitar 1.500 kasus kekerasan yang terjadi dengan latar belakang agama. Selain itu ada survei yang dilakukan Wahid Institute menemukan ada sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia yang pernah melakukan

tindakan radikal, dan ada sekitar 11,4 juta jiwa kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal, dimana mereka yang jika diajak atau ada kesempatan, mau melakukan gerakan radikal (Wahid Institute, 2020)

Hasil temuan Yayasan Denny JA dan Wahid Institute bukan tanpa bukti, karena faktanya terdapat beberapa kasus radikalisme atas dasar agama. Seperti yang terjadi di Ambon yang memakan korban hingga ribuan warga meninggal, ribuan rumah dan fasilitas umum termasuk tempat ibadah terbakar. Konflik terjadi pada tahun 1999 dimana terdapat serangan terhadap Gereja Silo yang terletak ditengah pusat kota Ambon dan merupakan salah satu Gereja Protestan Maluku (GPM) terbesar, dan gereja itu terbakar habis pada hari setelah Natal, yang pada hari yang sama hampir 800 Muslim di mesjid desa Tobelo juga terbunuh oleh pihak Kristen (Lindawaty, 2011). Kemudian kasus kerusuhan massa yang terjadi di Tanjungbalai pada 2016 yang membuat tiga vihara dan enam kelenteng terbakar, yang dimulai karena adanya protes seorang warga atas suara adzan maghrib dari sebuah masjid (Armandhanu, 2016).

Selain itu tahun 2018 terdapat kasus terorisme yang terjadi di Surabaya, yaitu ada ledakan bom bunuh diri di depan 3 gereja yang diledakkan oleh 1 keluarga di hari minggu pagi, dan berlanjut di hari senin pagi ada ledakan bom diri oleh 1 keluarga lainnya di polrestabes Surabaya (Cahyono, 2018). Fenomena yang terbaru pada 28 maret 2021 lalu terjadi aksi bom bunuh diri di depan pintu gerbang gereja Katedral di Makassar (Rahma, 2021) dan berlanjut 31 maret 2021 terjadi

penyerangan di Mabes Polri oleh ZA yang menembak anggota polisi di pos jaga, hingga ZA dilumpuhkan oleh petugas polisi (Rahim, 2021).

Hasil riset dan kasus yang sudah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa masyarakat masih ada yang terpapar radikalisme. Dalam survei terbaru dari BNPT yang dirilis desember 2020 lalu, ditemukan bahwa 85% generasi milenial yang banyak menggunakan internet dalam kesehariannya rentan terpapar radikalisme (MUS 2020). Jadi berdasarkan survei itu dapat dipahami yang berpotensi besar terpapar radikalisme adalah masyarakat yang banyak menggunakan internet, khususnya kaum muda (milenial).

Sebenarnya untuk mencegah konflik antar umat beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan solusi yaitu moderasi beragama. Dalam buku saku Tanya Jawab Moderasi Beragama yang dirilis oleh Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa yang dimaksud Moderasi Beragama adalah cara beragama jalan tengah, dimana dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Dijelaskan lebih lanjut dalam laman kementerian agama dijelaskan bahwa Moderasi Beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Maksud dari konsep moderasi beragama bukan memoderasi agama, karena agama sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keseimbangan dan keadilan. Namun cara seseorang dalam beragama yang harus selalu didorong ke jalan tengah, agar tidak berubah menjadi tidak adil, ekstrim, dan berlebih-lebihan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2013). Dengan adanya moderasi beragama masyarakat yang beragam seperti di Indonesia, seharusnya akan bisa hidup berdampingan dengan damai, sejahtera dan terhindar dari konflik yang bahkan bisa menjatuhkan korban.

Dakwah mengenai gagasan Moderasi Beragama ini sangat diperlukan, agar masyarakat memahami bagaimana cara beragama yang ada di tengah, yang adil, yang seimbang dan tidak berlebihan, dan tetap bisa selaras dengan keberagaman yang ada di Indonesia. Tentu dilakukan dengan metode yang tidak koersif atau memaksa, melainkan metode persuasif dan cara-cara yang baik, yang bisa mempengaruhi kesadaran masyarakat, agar dengan sendirinya mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan konsep moderasi beragama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fachrul Razi bahwa adanya penyuluh agama Islam yang tersebar hingga tingkat desa, menjadi modal untuk terus merawat dakwah yang moderat melalui pendekatan persuasif dan inklusif (Humas20, 2020).

Dakwah mengenai moderasi beragama, saat ini disampaikan Kementerian Agama melalui berbagai macam bentuk dan media, agar bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Seperti dakwah bil qalam melalui perilisan buku mengenai moderasi beragama, dakwah bil lisan melalui seminar, webinar atau forum mengenai moderasi beragama, juga membuat video penjelasan mengenai moderasi beragama yang diupload di youtube Kemenag RI, bahkan juga membuat podcast yang juga diupload di youtube Kemenag RI. Selain itu tidak hanya dari pihak Kementerian Agama yang berdakwah mengenai moderasi beragama, para dai kondang seperti Quraish Shihab, Gus Baha, Gus Mus, juga ikut menyampaikan pentingnya dan maksud dari moderasi beragama.

Dengan banyaknya dakwah mengenai moderasi beragama, namun ternyata belum semua kalangan masyarakat Indonesia menerima. Masih ada kelompok-kelompok yang tidak sepakat terhadap moderasi beragama, bahkan membuat konten-konten di media sosial yang menunjukkan sikap tidak sepakatnya terhadap gagasan moderasi beragama beserta argumentasi atas sikap itu. Seperti konten youtube yang diberi judul

“Moderasi Islam: Penyesatan Dari Ajaran Islam” di dalamnya menjelaskan kesalahan moderasi beragama dan perlunya kembali pada nilai Islam yang kaffah, yaitu dengan membentuk negara khilafah (Center, 2019). Senada dengan itu di akun selainya juga terdapat konten ceramah yang menyatakan kekecewaan terhadap penghapusan materi radikal dan Islam yang kaffah di buku-buku agama yang dilakukan pemerintah sebagai salah satu upaya moderasi beragama, dan menawarkan kembali pada islam kaffah (Muda, 2020). Dan konten-konten itu mendapat likes yang tidak sedikit. Seperti di video Moderasi Islam: Penyesatan Dari Ajaran Islam, mendapat likes hingga 600 lebih. Artinya banyak netizen yang mendukung gagasan radikal dan menolak gagasan moderasi agama.

Kemudian dilihat dari komentar-komentar yang ditinggalkan netizen pada konten-konten itu tampak mendukung gagasan Islam Kaffah dan tidak sepakat dengan moderasi agama. Contoh komentar dalam unggahan itu: “Islam itu indah banget, dan baru bisa kerasa indahnya dengan adanya khilafah dan jihad”; komentar lainnya: “Khilafah dan jihad adalah ajaran Islam yang sesungguhnya, Semoga MMC Istiqomah dalam menyiarkan Islam, Amiin ya Rabb”. Dan ada juga komentar: “khawarij itu alergi dengan ajaran Islam, misalnya alergi dengan jihad, alergi dengan khilafah, berdalih moderasi tidak memiliki argumentasi syar’i, sama dengan penyesatan” (Center, 2019). Dari beberapa komentar itu dapat dimaknai bahwa ada orang-orang yang sepakat dengan gagasan radikal dan tidak sepakat dengan moderasi agama, sebagaimana yang dimuat dalam konten tersebut.

Fakta itu menunjukkan bahwa dakwah mengenai moderasi beragama masih belum diterima semua kalangan masyarakat, meskipun gagasan itu adalah solusi yang baik dalam konteks Indonesia yang beragam ini. Dengan indikasi masih adanya kelompok-kelompok yang membuat konten-konten radikalisme di media sosial, yang juga mendapatkan respon dari kelompok

masyarakat tertentu, dilihat dari komentar-komentar yang mereka tinggalkan di unggahan-unggahan tersebut.

Untuk menyikapi fakta-fakta itu dengan tepat, dibutuhkan studi yang bisa menjelaskan sebab konten-konten radikalisme masih diterima. Di dalam beberapa penelitian yang akan penulis jabarkan di sub bab selanjutnya, telah diulas persoalan mengenai radikalisme di media sosial, namun belum pernah ada yang meninjau dari sisi psikologi kelompok. Sehingga studi ini ingin memahami sebab masih adanya orang-orang yang menerima gagasan radikalisme di ruang siber dari sudut pandang psikologi kelompok, khususnya kelompok virtual. Perlunya melihat dari sudut pandang psikologi kelompok, agar dapat memahami bagaimana kelompok sosial dalam ruang siber itu berfikir atau merasa, sehingga berpengaruh pada sikap dan persepsinya pada suatu gagasan.

Sebelumnya sudah ada beberapa studi yang membahas mengenai radikalisme di media sosial atau internet. Seperti studi dari Achmad Sulfikar berjudul Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia. Temuannya membahas fenomena media sosial yang digunakan sebagai media untuk menyebarkan paham-paham radikal, dan bagaimana itu menyebabkan adanya proses swa-radikalisme, yaitu proses seseorang yang didalamnya sudah memiliki potensi radikal bertemu dengan lingkungan di media sosial yang menyebarkan ide-ide radikalisme. sehingga seseorang bisa berperilaku radikal meskipun tanpa ada perintah dari siapapun atau disebut lone-wolf terrorist. Untuk membahas itu, sudut pandang yang digunakan adalah karakter dari media sosial yang mudah, murah dan memiliki dampak besar pada kalangan muda (Sulfikar, 2019).

Kemudian studi dari Puji Harianto berjudul Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks: Channel Youtube) yang fokusnya memahami isi konten ceramah di channel youtube yang diidentifikasi sebagai channel yang menyebarkan paham radikal, memahami latar belakang ustad atau

penceramah dalam konten-konten itu, serta mencari tahu bagaimana konten-konten itu disebarkan dengan melihat konten dan konteks situasi saat ini (Harianto, 2018).

Selain itu ada studi dari Andang Sunarto berjudul *Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme*, yang membahas dampak positif dan negatif dari media sosial terhadap gagasan radikalisme. Temuannya menunjukkan adanya dampak positif dari perkembangan teknologi informasi, salah satunya adalah kemudahan masyarakat dalam berinteraksi, namun kemudahan akses itu juga bisa memberikan dampak negatif, yaitu masyarakat juga akan semakin mudah menerima informasi mengenai gagasan radikalisme, pembuatan bom dan aksi kejahatan lainnya (Sunarto, 2017).

Serta studi dari Nafi' Muthohirin berjudul *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*, yang menjelaskan kelompok-kelompok apa saja dan bagaimana yang dilakukan dalam menyebarkan konten-konten radikal melalui laman website, facebook, twitter dan media sosial lainnya (Muthohirin, 2015).

Keempat penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai radikalisme di media sosial atau bagaimana pergerakannya, bahkan kelompok-kelompok mana yang kerap menyebarkan konten-konten radikalisme. Tetapi belum ada yang membahas dari sudut pandang psikologi komunikasi kelompok virtual seperti yang hendak dibahas dalam studi ini. Sehingga studi ini diharapkan bisa melengkapi kajian keilmuan komunikasi terkait radikalisme dari sudut pandang komunikasi kelompok virtual di ruang siber.

Kedudukan Media dalam Komunikasi

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Atau secara

sederhana adalah perantara dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan untuk efisiensi penyebaran informasi (Suryanto, 2017). Burgen dan Huffner menjelaskan fungsi media komunikasi adalah : 1) efisiensi penyebaran informasi dalam hal biaya, tenaga, pemikiran waktu; 2) memperkuat eksistensi informasi agar lebih berkesan untuk komunikan; 3) mendidik/mengarahkan/memersuasi atau bisa mengarahkan emosi komunikan; 4) menghibur dan 5) menjadi kontrol sosial atau memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan sosial, yang bisa disampaikan melalui media supaya cepat tanggap terhadap dampak kebijakan sosial tersebut (Suryanto, 2017).

Jika dihubungkan dengan unsur-unsur atau komponen komunikasi, media bersifat sebagai saluran atau channel yang dapat menjadi perantara antara komunikator dengan komunikan. Maka dengan adanya media, pesan yang ingin disampaikan komunikator bisa ditransmisikan dengan baik kepada komunikan. Dalam penyebaran suatu gagasan, media berperan menjadi perantara atau saluran yang memudahkan komunikan menerima pesan dari komunikator.

Dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, media ruang publik bertambah menjadi media virtual. Hal ini tidak terlepas dari tingginya angka pengguna internet yang menggunakan ruang-ruang media yang tersedia di dalamnya. Media semacam ini memberikan kesempatan beredarnya opini-opini secara umum. Istilah ini menjadi terkenal sejak penyebaran teknologi komunikasi baru di tahun 1990-an. Internet khususnya dianggap menyediakan peluang untuk bertukar informasi dan musyawarah di antara sejumlah besar orang dengan latar belakang yang berbeda. Akses untuk suara minoritas dan orang di luar politik dianggap penting di ruang publik yang berfungsi dengan baik. Internet sebagai ranah

publik baru dapat memfasilitasi diskusi yang mendorong pertukaran ide dan opini baru (Bensa 2015). Internet dan khususnya media sosial memungkinkan individu untuk berdiskusi dan mengungkapkan pemikirannya di depan umum mengenai peristiwa yang memiliki kepentingan publik (Çela, 2015). Media bertindak sebagai saluran dalam hal ini mereka merupakan ruang diskursif, ruang di mana isu-isu yang menjadi perhatian publik akan dibahas.

Konten yang dipublikasikan di media sosial dapat dijangkau oleh siapa saja bahkan bagi masyarakat di seluruh dunia, maka dengan cara ini dapat menghilangkan hambatan fisik dan infrastruktur yang berarti bahwa kebebasan berpendapat sekarang adalah kebebasan berkumpul bersama (Çela, 2015). Marius Rohde Johannessen berpendapat bahwa komunikasi melalui media sosial dapat berkontribusi dalam mengembangkan diskusi dan debat publik. Menurutnya, penciptaan ruang publik menjadi lebih mudah di media sosial. Sebab, media sosial dapat memfasilitasi komunikasi antara individu-individu yang berkumpul karena kesamaan kepentingan, meskipun mereka dapat saling berbagi pendapat untuk hal-hal lain yang bukan merupakan bagian dari ciptaan komunitas ini di media sosial (Çela, 2015).

Pesan atau informasi bisa dikemas secara variatif dalam media jenis ini, seperti melalui gambar, video, tulisan dan lainnya. Dengan berbagai jenis pesan yang bisa disajikan baik dengan tema hiburan, edukatif, maupun informatif. Menurut data yang di himpun dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan bahwa pada kuartal II 2020 jumlah pengguna internet Indonesia mencapai angka 196,7 Juta Orang. Sehingga jika dibandingkan dengan data populasi Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Indonesia ada sebanyak 266 juta

jiwa, pengguna internet ini sebesar 73,7 persen dari total populasi (Pratama, 2020). Maka bisa dikatakan bahwa pengguna internet di Indonesia hampir mencakup seluruh penduduk Indonesia. Jangkauan yang luas membuat pengguna internet tidak hanya berasal dari kelompok tertentu namun juga berasal dari berbagai macam individu yang memiliki latarbelakang beragam dan dengan kepentingannya masing-masing. Secara alami seharusnya internet ini memberikan ruang yang sama bagi semua orang untuk terlibat dan memberikan pendapat atau gagasannya terhadap persoalan tertentu yang kemudian menyambungkannya dengan individu lain. Dalam tulisan ini media internet menjadi dasar terbentuknya ruang siber, yang menjadi perantara dalam menyebarkan gagasan mengenai moderasi beragama sekaligus juga digunakan oleh kelompok tertentu dalam menyebarkan gagasan radikalisme.

Ruang Siber

Cyberspace atau ruang siber didefinisikan cukup beragam, seperti Rheingold dalam Nasrullah mendefinisikan *cyberspace* sebagai ruang konseptual dimana semua kata, hubungan manusia, data, dimanifestasikan oleh setiap orang melalui teknologi komunikasi termediasi komputer (Nasrullah, 2014). Ruang siber juga didefinisikan sebagai satu komunitas yang terhubung secara elektronik dalam satu ruang karena didorong oleh pemanfaatan TIK juga merupakan sebuah ruang dimana komunitas dapat saling terhubung menggunakan jaringan internet untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari (Kementerian Pertahanan RI 2014).

Lebih lanjut, Maskun menjelaskan kegiatan yang dimaksud, adalah kegiatan virtual yang berdampak sangat nyata meskipun alat buktinya bersifat elektronik (Maskun, 2014). *Cyberspace* adalah sebuah

dunia komunikasi yang berbasis komputer, yang merupakan realitas baru dalam kehidupan manusia yang dikenal dengan internet. Realitas baru ini terbentuk melalui jaringan komputer yang dapat menghubungkan antarnegara antarbenua yang berbasis protokol internet / *transmission control protocol*. Sistem kerjanya mengubah jarak dan waktu menjadi tidak terbatas (Maskun, 2014).

Penjelasan mengenai kegiatan virtual yang dapat berdampak nyata mungkin seperti yang disampaikan Gibson dalam Nasrullah, yang mendefinisikan *cyberspace* sebagai tempat dimana ia tidak nyata tapi keberadaannya bisa dirasakan bahkan menjadi kenyataan dalam pikiran. Seperti seorang anak yang bermain game balap mobil di PlayStation, maka anak itu tidak hanya melihat ada grafis mobil, arena balap, tetapi seolah menjadi bagian dari grafis itu, dan perangkat permainan di tangan seperti stick bukan sekedar menjadi tombol untuk memerintahkan mobil balapnya berbelok, maju, berhenti, tapi benar-benar seperti perangkat mengendalikan mobil sungguhan di pikirannya, hingga tubuhnya sampai ikut bergerak miring ke kanan atau kiri saat mobil balap itu berbelok di arena lintasan (Nasrullah, 2014).

Lebih lanjut Kremling dan Parker yang menyatakan bahwa ruang siber berkenaan dengan lingkungan virtual yang mana antarmanusia atau orang-orang dapat berkomunikasi dan berinteraksi (Kremling and Parker 2017). Menurut Faliyandra, dalam sudut pandang ilmu sosial, lingkungan didefinisikan sebagai tempat dimana seseorang berinteraksi yang memiliki sistem nilai norma dan etika yang mempengaruhi individu manusia atau kelompok (Faliyandra 2019). Jika dihubungkan dengan penjelasan mengenai ruang siber diatas, maka ruang siber adalah lingkungan virtual, yaitu sebuah tempat yang memungkinkan antarmanusia

berinteraksi membentuk sebuah sistem nilai, aturan-aturan serta etika yang mempengaruhi tiap individu atau kelompok yang memasuki tempat tersebut. Dengan adanya sistem nilai, aturan, etika yang mempengaruhi satu sama lain, membuat dampaknya terasa nyata dalam kehidupan manusia yang sudah memasuki ruang siber.

Hal ini menimbulkan konsekuensi, sebagaimana di dunia nyata bahwa orang-orang yang memasuki ruang siber tidak bebas nilai, tetapi memiliki hak-kewajiban, sistem, norma dan etika yang mengikatnya. Misal dalam interaksi jual-beli, jika dalam dunia nyata penjual dan pembeli bertemu di suatu pasar, kemudian penjual menawarkan barang dengan harga tertentu, dan pembeli yang merasa membutuhkan, akan membeli barang tersebut dengan membayar sejumlah harga yang disepakati. Jika dirasa terlalu mahal, pembeli akan menawar harga lebih rendah, dan penjual bisa menurunkan harga sejauh itu tidak merugikan. Dan ketika kesepakatan terjadi, penjual harus menyerahkan barangnya dan pembeli harus menyerahkan uangnya. Hal ini juga berlaku di ruang siber, ketika penjual dan pembeli bertemu secara online, keduanya bisa berinteraksi melakukan tawar-menawar dan menyepakati berapa harga atas barang yang diperjualbelikan. Ketika kesepakatan telah terjadi, pembeli harus mentransferkan sejumlah uang, dan penjual harus mengirimkan barang sesuai yang disepakati.

Menurut Kremling dan Parker, keterbukaan akses dan perkembangan internet sebagai basis dasar dari ruang siber, bisa bermanfaat sebagai alat riset, konsumsi dan sosial, tetapi juga membuka kesempatan bagi penjahat. Kebebasan dan keterbukaan internet memudahkan orang untuk menggunakannya, memberikan banyak manfaat, kecepatan akses, dan biaya software yang makin rendah, tapi itu juga memiliki kekurangan, yaitu memungkinkan terjadinya *cyberattacks* yang dapat membahayakan privasi seseorang,

kelompok dan pemerintahan (Kremling and Parker, 2017). Berdasarkan penjelasan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berinteraksi di dalam ruang siber selain bisa mendapatkan manfaat juga bisa mendapatkan bahaya.

Dengan pencarian diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang siber adalah habitat baru yang menyediakan ruang atau menjadi lingkungan baru yang dapat membuat antarmanusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan cepat, biaya rendah, dengan jangkauan yang luas. Interaksi itu akan saling mempengaruhi individu-individu yang masuk dalam ruang siber, yang bisa menghasilkan sistem, norma, nilai-nilai dan etika. Serta membentuk komunitas-komunitas yang bersifat virtual.

Virtual Community

Howard Rheingold dalam Nasrullah mendefinisikan *virtual communities are social aggregations that emerge from the Net when enough people carry on those public discussion long enough with sufficient human feeling, to form webs of personal relationships in cyberspace* (komunitas virtual adalah kumpulan sosial yang muncul dari Internet ketika cukup banyak orang melakukan diskusi publik yang cukup lama dengan perasaan manusiawi yang cukup, untuk membentuk jaringan hubungan pribadi di ruang siber) Lebih lanjut dijelaskan bahwa sistem komunikasi di komputer pada dasarnya sekedar alat atau perangkat, dan komunitas yang muncul di ruang siber adalah tahapan berikutnya dari penggunaan alat itu. Dengan penggunaan perangkat telah mentransformasikan cara berkomunikasi dan dari landasan itu akan mempengaruhi pikiran dan jiwa individu di dalamnya. Dengan adanya individu-individu yang saling mentransmisi atau distribusi data di ruang siber, membentuk suatu koneksi antarmanusia

hingga terbentuk komunitas virtual (Nasrullah 2014).

Seperti adanya chat group yang dibentuk di whatsapp, telegram, line, dan sosial messenger. atau di media sosial seperti facebook, instagram, youtube, ketika ada individu-individu dengan akun yang dimilikinya saling berinteraksi, bisa membentuk komunitas virtual, yang bahkan individu di dalamnya bisa tidak saling mengenal di kehidupan nyata. Jadi berawal dari suatu topik tertentu yang dibicarakan di ruang siber, individu-individu melalui akun yang digunakan dapat terus berinteraksi secara kontinyu dan menemukan kecocokan atau kesamaan, hingga membentuk ingroup. Seperti yang pernah penulis temui di grup whatsapp mahasiswa yang awalnya tergabung dalam grup itu karena sesama mahasiswa dari institusi yang sama, kemudian ada beberapa orang yang mulai membicarakan suatu topik yang berkaitan dengan daerah tertentu, kemudian mereka membentuk grup whatsapp sendiri khusus untuk yang tertarik dalam topik itu, sementara lainnya yang tidak tertarik, tidak bergabung dalam kelompok itu.

Komunitas virtual yang terbentuk melalui suatu topik di ruang siber ini, bisa ada dalam berbagai bidang, seperti klub pecinta badminton yang membuat akun khusus sebagai wadah untuk orang-orang yang juga suka dengan badminton. Atau fans dari artis tertentu yang membentuk fanbase bahkan merayakan ulang tahun dari artis favoritnya bersama-sama secara virtual. Termasuk dalam hal keagamaan, individu-individu yang memiliki religiusitas atau ketertarikan dalam bidang agama, kemudian berinteraksi di ruang siber, bisa membentuk kelompok-kelompok tertentu. Meskipun tidak pernah kenal atau berinteraksi tatap muka secara nyata, mereka tetap bisa tergabung dalam kelompok yang sama secara virtual.

Muhammad dan Manalu (Muhammad and Manalu, 2017) dalam temuannya

menjelaskan ada 8 pemanfaatan *virtual community* sebagai media komunikasi kelompok melalui sosial media, yaitu: Pertama, Kelompok virtual sebagai sarana untuk beraktualisasi dan pengembangan diri yaitu menggunakan kelompok virtual dalam rangka mencari pertemanan, memperluas relasi, kebebasan berekspresi dan medium berinteraksi. Serta kelompok virtual digunakan sebagai medium untuk pencarian informasi yang efisien dan efektif; Kedua, Kelompok virtual dijadikan sebagai tempat pelarian, karena platform sosial media memungkinkan orang untuk membentuk jaringan (*social networking*), membawa individu pada kebersamaan serta memediasi perasaan kebersamaan secara virtual. Di mana mereka memaknai komunitas virtual sebagai tempat pelarian, rutinitas, mencari kenyamanan, sekaligus membentuk jaringan layaknya masyarakat di dunia offline.

Ketiga, Kesamaan minat meningkatkan partisipasi dalam kelompok virtual. Karena ada kesamaan tujuan, cara pandang, kemudahan-kemudahan serta manfaat yang terasa pada individu tersebut akan merasa senang dan nyaman berada dalam kelompok virtual; Keempat, keanggotaan dan kelompok rujukan, dimana netizen menjadikan komunitas virtual sebagai teladan untuk bersikap. Faktor intensitas interaksi yang tinggi menumbuhkan kohesivitas dan keterikatan di antara mereka. Dan terbukti ada orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang dianut oleh komunitas, seperti cara berbicara, cara bertindak dan ideologi. Kelompok rujukan tersebut mengubah cara pandang, tata cara berbahasa bahkan perilaku mereka di dunia nyata.

Kelima, representasi fitur di platform sosial media menjadi simbol eksistensi diri di kelompok virtual. Bahwa fitur-fitur tersebut memfasilitasi terwakilkan dirinya, karena eksistensi manusia cyber bukan diwakili oleh tubuh secara nyata, melainkan

oleh teks, gambar, video dan suara. Semakin banyak dirinya diwakili oleh organ-organ tersebut, semakin eksis ia di dalam dunia virtual. Beraktifitas yang terjalin melalui video call group misalnya, fitur tersebut telah menggeser cara berkomunikasi sesama manusia. Jika dulu anggota komunitas di dunia nyata harus berkomunikasi secara face to face, sekarang melalui dunia maya.

Keenam, Empati sosial di dalam kelompok virtual membawa implikasi pada empati sosial di dunia nyata. Seringnya interaksi dalam komunitas menyebabkan setiap anggota mengenal anggota lain. Hal ini pada akhirnya menimbulkan perasaan nyaman, rasa memiliki, rasa kekompakan yang tertanam pada anggota kelompok. Hal tersebut bahkan mampu menggerakkan empati sosial di dunia online ke offline; Ketujuh, penggunaan komunitas virtual untuk membangun hubungan personal. Hal itu karena perkembangan teknologi komunikasi yang memberikan dampak tidak adanya sekat-sekat dan stratifikasi bagi seluruh aspek kehidupan manusia, misalnya, bagaimana kelompok virtual memberikan saluran partisipasi aktif atau keterlibatan individu dengan meningkatkan kemudahan komunikasi antar anggota dengan melampaui batas-batas geografis dan sosial.

Terakhir, Information Society yaitu jaringan yang terbentuk antarpengguna membentuk kelompok atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak akan memunculkan interest yang sama di antara para individu yang tersebar. Di komunitas virtual, misalnya, para anggota memproduksi artikel, melakukan tanya jawab, membagikan informasi bahkan informasi menjadi semacam komoditas untuk dipertukarkan.

Psikologi Komunikasi Kelompok

Fisher dalam Jalaludin Rakhmat menyebutkan ada empat ciri pendekatan

psikologi pada komunikasi, yaitu: 1) penerimaan stimuli secara indrawi, 2) proses yang mengantari stimulus dan respons, 3) prediksi respons, dan 4) peneguhan respons. Psikologi melihat komunikasi dimulai dari masuknya stimuli pada organ penginderaan manusia yang berupa data. Kemudian stimuli berbentuk orang, pesan, suara dan sebagainya itu, menjadi satuan stimuli yang kemudian diolah dalam jiwa (Rakhmat, 2018). Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Jalaludin Rakhmat bahwa psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lalu dapat meramalkan respon yang akan datang (Rakhmat, 2018).

Psikologi Komunikasi digunakan untuk membuat komunikasi efektif, yang menurut Tubbs dan Moss dalam Jalaludin Rakhmat, komunikasi efektif setidaknya menimbulkan 5 hal, yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan (Rakhmat 2018). Lebih lanjut, dijelaskan yang dimaksud : 1) Pengertian adalah penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksud komunikator, dan agar komunikasi memiliki pengertian yang benar komunikator perlu memahami psikologi pesan; 2) Kesenangan yaitu komunikasi dimaksudkan untuk membuat hubungan menjadi hangat, akrab dan menyenangkan. Dan ini memerlukan psikologi tentang sistem komunikasi interpersonal; lalu 3) Mempengaruhi Sikap atau komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan, dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri; 4) Hubungan sosial yang baik, yaitu komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan manusia lainnya; dan 5) Tindakan yaitu komunikasi melahirkan tindakan yang dikehendaki oleh komunikator. Dan ini membutuhkan pemahaman mekanisme psikologis dalam proses komunikasi,

khususnya pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia (Rakhmat 2018).

Berdasarkan dua penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ilmu psikologi dapat menjadi pendekatan dalam melihat fenomena komunikasi. Khususnya mengkaji bagaimana psikologis komunikasi atau proses komunikasi yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan komunikasi. Bisa mengkaji pada aspek psikologi pesan, sistem komunikasi interpersonal, dan proses psikologis lainnya yang mempengaruhi perilaku manusia dan bagaimana penerimaannya terhadap suatu proses komunikasi. Untuk mengkaji peristiwa komunikasi yang komunikannya bersifat kelompok, maka dibutuhkan pendekatan psikologi kelompok.

Dalam website Universitas Negeri Malang yang diambil dari buku Psikologi Kelompok oleh Hanurawan, dijelaskan bahwa psikologi kelompok adalah cabang psikologi sosial yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, mengendalikan dan merekayasa dinamika perilaku dan proses kejiwaan yang terdapat dalam fenomena kelompok (FPPSI-UM, 2016). Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi, dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat ada 3 macam yaitu konformitas, fasilitasi sosial dan polarisasi. Dengan pemahaman akan pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi ini, dapat digunakan untuk menganalisis hal yang menyebabkan kelompok tertentu mendukung gagasan tertentu dan tidak mendukung gagasan yang lain.

Rakhmat lebih lanjut menjelaskan maksud tiap pengaruh tersebut, yaitu: pertama, Konformitas yaitu bagaimana kecenderungan anggota suatu kelompok untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi kelompok dapat mempengaruhi penilaian atau pendapat anggota kelompok tentang stimulus atau pesan komunikasi tertentu. Individu dalam kelompok dapat

menerima suatu gagasan dengan adanya sugesti mayoritas anggota dalam kelompok (Rakhmat 2018).

Kedua, Fasilitasi yaitu kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok, atau dengan adanya kelompok dapat memengaruhi pekerjaan sehingga terasa menjadi lebih mudah. Dengan adanya kesadaran bahwa kelompok akan mengawasi dan menilai tindakan atau perilaku yang dilakukan, membuat individu ingin menjadi lebih baik sehingga bisa meningkatkan kualitas (Rakhmat, 2018).

Ketiga, Polarisasi yaitu individu dalam kelompok bisa membuat keputusan dengan lebih berani ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika sendirian. Hal ini karena individu dapat merasa berbagi tanggung jawab dengan orang lain dalam kelompok, sehingga resiko kegagalan pun bisa ditanggung bersama. Jadi polarisasi dapat disebabkan oleh proporsi argumentasi yang menyokong sikap atau tindakan tertentu (Rakhmat, 2018).

Psikologi Komunikasi kelompok Virtual

Dalam pembentukan kelompok virtual, pasti ada stimulus tertentu yang diterima individu-individu berupa konten-konten baik di website, media online, blog, media sosial, sosial messenger, dsb. Dan stimulus itu masuk atau diterima melalui penginderaan menggunakan akun yang digunakan tiap individu di ruang siber. Kemudian stimulus yang sudah diterima itu, diproses secara personal dan didiskusikan dalam jangka waktu tertentu, dan bisa membentuk respon yang sama terhadap stimulus itu. Dan dengan kesamaan respon itu bisa membentuk kelompok virtual.

Individu yang tergabung dalam kelompok virtual tertentu, ketika menjadi komunikan atas suatu pesan, bentuk respon terhadap pesan itu bisa dipengaruhi oleh

kelompok virtualnya. Pengaruh kelompok virtual pada komunikan yang tergabung dalam kelompok itu, bisa berupa konformitas yaitu anggota kelompok akan bersikap dan berperilaku sama dengan kelompok virtual yang diikuti. Sebagaimana yang ditemukan Muhammad dan Manalu, kelompok virtual bisa menjadi kelompok rujukan atau teladan dalam bersikap karena adanya kohesivitas dan keterkaitan diantara anggota di kelompok virtual itu.

Selain konformitas juga bisa berupa polarisasi, yaitu anggota kelompok virtual akan merasa lebih berani mengambil keputusan sikap atau perilaku tertentu, karena merasa tanggung jawab itu akan dipikul bersama dengan kelompok virtualnya. Seperti tindakan netizen yang bersama-sama melakukan *report* akun tertentu di media sosial, ini bisa terjadi karena merasa dia tidak sendiri, dan banyak orang yang melakukan itu juga, jadi jika ada masalah, akan ditanggung oleh banyak orang itu. Apalagi akun yang digunakan bisa bersifat anonim, membuat keberanian untuk mengikuti sikap kelompok tertentu akan semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkap suatu fenomena dengan interpretasi dari sudut pandang tertentu. Dengan fokus penelitian mengkaji mengenai fenomena penyebaran konten radikalisme dari sudut pandang konsep virtual community. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi pada sumber yang bisa diakses secara online, baik di media sosial youtube, facebook dan instagram. Dengan kriteria memiliki ciri-ciri konten yang berisi radikalisme. Radikalisme yang dimaksud seperti yang dijelaskan dalam buku Moderasi Beragama, yaitu: suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik

dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran, dan yang diinginkan kelompok radikal adalah adanya perubahan dalam tempo singkat, drastis dan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Kemudian analisis data dilakukan secara interpretatif menggunakan sudut pandang konsep psikologi komunikasi dan komunitas virtual (virtual community).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Internet telah banyak mengubah kehidupan masyarakat. Dikatakan bahwa internet adalah media global, warga digital tidak hanya dapat mengekspresikan ide-ide individu mereka tetapi juga akan menciptakan komunitas virtual yang beragam dan kohesif untuk memfasilitasi agensi dan reformasi (Iosifidis and Wheeler 2015). Salah satunya kemunculan komunitas atau kelompok virtual ekstrimisme yang menolak adanya Islam moderat. Selama tahun 2018, menurut Data Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), terdapat pemblokiran konten yang mengandung radikalisme dan terorisme sebanyak 10.499 konten. Terdiri dari 7.160 konten di Facebook dan Instagram, 1.316 konten di Twitter, 677 konten di Youtube, 502 konten di Telegram, 502 konten di *filesharing*, dan 292 konten di situs website (Kominfo n.d.). Data-data tersebut menunjukkan bahwa komunitas virtual ekstrimisme berkembang sangat pesat di internet. Selain itu melihat dari jumlah likes, komentar menunjukkan ada penerimaan dari orang-orang tertentu melalui akunnya di ruang siber terhadap konten tersebut, dan penerimaan ini bisa disebabkan pengaruh kelompok virtual yang diikutinya.

Penulis (Eva Putriya) pernah mengamati bagaimana komunitas virtual dapat mempengaruhi mahasiswa pada awal masuk kuliah, khususnya ketika memiliki pengalaman organisasi dan agama yang minim. Mereka mendapatkan pengaruh nilai-

nilai radikalisme dari komunitas yang mereka ikuti, yang tidak hanya terdiri dari mahasiswa kampusnya saja, tapi juga bisa dari mahasiswa yang berbeda kampus. Sarana yang digunakan untuk berkomunikasi adalah sosial media, yang bisa menghubungkan mahasiswa antar kampus untuk melaksanakan kegiatan secara offline. Dalam sosial media itu juga, mereka melakukan repost dan share konten-konten yang berisi radikalisme pada pengikut komunitas mereka.

Selain itu penulis juga menemukan beberapa pola aktivitas komunitas virtual ekstrimisme dalam ruang publik baru di internet yang dapat mempengaruhi individu didalamnya. *Pertama*, pola individu yang dilakukan melalui akun pribadi miliknya seperti instagram cenderung memposting konten-konten yang berkaitan erat dengan pandangan komunitasnya. Individu dalam komunitas tersebut tidak ragu untuk mengekspresikan perspektifnya tentang beragam aspek kehidupan termasuk pandangan politik. Selain itu, konten muatan pada akun individu cenderung pada konten-konten agamis seperti seruan jihad, menutup aurat, hijrah dan lainnya. Pesan yang dirancang dalam konten individu tersebut, bisa ditujukan untuk memberikan pengertian akan gagasan yang radikal sehingga bisa mempengaruhi sikap atau mempersuasi individu-individu lain yang mungkin akan termanipulasi secara psikologis sampai mengikuti gagasan itu. Apalagi jika akun individu ini sudah dianggap sebagai *reference group* dari individu lainnya, maka bisa memunculkan efek konformitas, yang menyebabkan seseorang merasa memiliki satu pemikiran atau perasaan yang sama. Konformitas yang dimaksud bisa menyetujui atau menentang suatu gagasan. Hal ini dapat diketahui dari beberapa komentar yang menunjukkan dukungan pada Islam Kaffah dan pertentangan pada gagasan Moderasi.

Kedua, pola pada akun kelompok yang memiliki kecenderungan sama. Biasanya

selaras. Konten-konten yang ada pada akun kelompok ini akan digunakan sebagai bahan “like dan share” bagi pengikutnya. Sehingga konten-konten tersebut tidak hanya tersebar di satu jenis *platform* saja, melainkan berbagai macam platform, diantaranya whatsapp, instagram, youtube, twitter dan lainnya. Adanya konten yang banyak di share atau di like oleh kelompok virtual tertentu ini, bisa membuat efek polarisasi pada individu tertentu, yaitu merasa ada banyak orang yang bersikap atau berperilaku demikian, sehingga jika ia mengikuti itu juga, tanggung jawab atau konsekuensi akan diterima bersama-sama. dengan begitu, ia akan berani mengikuti sikap atau perilaku dari kelompok virtual yang diikuti.

Apalagi jika dalam dunia nyata, mereka memiliki kelompok primer yang memiliki gagasan radikal seperti dari keluarga, tetangga atau sahabatnya, dimana hal-hal yang bersifat pribadi dan mendalam bisa dikomunikasikan dengan lebih mudah dan sekedar untuk menjalin hubungan baik. Maka agar persaudaraan atau hubungannya tidak rusak, mereka yang sudah melakukan komunikasi dengan kelompok primernya terkait dengan isu-isu radikalisme ini, semakin teryakinkan dengan adanya kelompok virtualnya di ruang siber. Dan ajakan atau informasi dari kelompok sekunder misal dari ulama, sekolah atau pihak lain yang memberikan gagasan moderasi agama, karena tidak bisa menembus bagian terdalam dari individu tersebut, membuat pesan yang disampaikan dianggap lalu, atau tidak perlu dihiraukan.

Ketiga, aktivitas forum-forum virtual yang bercorak ajakan hijrah, dakwah, jihad dan forum agamis lainnya. Forum-forum tersebut dilaksanakan melalui *platform zoom* maupun *googlemeet*. Biasanya forum tersebut diselenggarakan secara masing-masing, seperti wanita sendiri dan laki-laki sendiri. Dengan adanya tiga pola aktivitas virtual yang dilakukan oleh kelompok tersebut di ruang

siber mendorong pertemuan diantara masing-masing individu, sehingga menciptakan ruang untuk berdiskusi dan bermusyawarah maka tercipta sebuah tujuan bersama di dalam sebuah komunitas tertentu. Adanya forum ini jika dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kontinyu, bisa membuat seseorang memiliki pemikiran, perasaan, sikap yang sama, karena keberatan-keberatan yang dimiliki atau ketidak tahuan tentang suatu hal (termasuk nilai-nilai gagasan radikalisme), bisa dibicarakan lebih intensif secara dua arah, sehingga bisa membuat individu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan yang tidak sepakat bisa menjadi sepakat, atau menimbulkan efek ingroup yang punya semangat ke-kita-an atau kohesifitas yang tinggi

Dan sebaliknya orang-orang yang dianggap ada dalam ‘outgroup’ yang tidak pernah berinteraksi dalam forum-forum siber yang diikutinya, tidak akan diterima gagasannya atau bahkan ditentang. Seperti yang diindikasikan pada komentar yang berkata “khawarij itu alergi dengan ajaran Islam, misalnya alergi dengan jihad, alergi dengan khilafah, berdalih moderasi tidak memiliki argumentasi syar’i, sama dengan penyesatan”. Disini orang-orang yang memiliki gagasan moderasi dianggap masuk dalam kelompok yang alergi dengan jihad dan khilafah dan disamakan dengan khawarij, dan secara tidak langsung dari pesan itu tersirat bahwa kelompok itu ada diluar kelompok yang diyakini akun tersebut, atau ada diluar lingkarannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab masih banyaknya orang-orang yang menerima konten-konten radikalisme dan cenderung menolak gagasan moderasi beragama di

media sosial dikarenakan adanya mobilisasi komunikasi antar individu yang memiliki pemikiran sama tentang radikalisme yang membentuk kelompok virtual. Ruang siber yang mempermudah interaksi masyarakat, membuat komunikasi bisa berlangsung lebih mudah dan cepat dengan menggunakan media-media virtual. Dan memunculkan kelompok-kelompok virtual yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan hingga sikap dan perilaku individu yang tergabung didalamnya. Dari sisi psikologi, adanya kelompok virtual ini, individu-individu tersebut tidak merasa sendirian tentang apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang radikalisme.

Saran

Gagasan moderasi beragama sangat penting untuk terus disebarakan agar bisa mengimbangi gagasan radikal yang juga masih cukup banyak disebarakan oleh kelompok-kelompok radikal. Dan mengingat kelompok virtual bisa mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap konten-konten tertentu, maka agar gagasan moderasi agama bisa diterima, dai bisa menggunakan kelompok-kelompok virtual melalui media-media diruang siber, khususnya media yang paling banyak digunakan masyarakat saat ini seperti youtube dan instagram. Agar bisa membangun kesamaan, dai bisa membangun semangat ke-kita-an atau ingroup, dengan cara membuat satu tujuan yang sama misal menarik pada semangat persatuan Islam, agar bisa membuat orang-orang yang semula radikal menyadari bahwa 'kita sama' atau dalam ingroup yang sama, yaitu sama-sama muslim, sehingga dengan begitu gagasan moderasi bisa perlahan disampaikan pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Armandhanu, Denny. 2016. "Kerusuhan Pecah Di Tanjungbalai, Rumah Ibadah Dibakar." CNN Indonesia.

2016.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160730093221-20-148070/kerusuhan-pecah-di-tanjungbalai-rumah-ibadah-dibakar>.

Bensa, Cheryl Pricilla. 2015. "Tipologi Komunikasi Virtual: Studi Kasus Pada Facebook Parenting Indonesia." *Jurnal ULTIMA Comm* 7 (1): 41–66. <https://doi.org/10.31937/ultimacom.v7i1.422>.

Cahyono, Sofyan. 2018. "Bom Bunuh Diri Guncang Surabaya | Jawapos.Com." *Jawapos.Com*. 2018. <https://www.jawapos.com/jpg-today/22/12/2018/bom-surabaya-fenomena-baru-aksi-terorisme/>.

Çela, Erlis. 2015. "Social Media as a New Form of Public Sphere." *European Journal of Social Sciences Education and Research* 4 (1). <https://doi.org/10.26417/ejser.v4i1.p195-200>.

Center, Muslimah Media. 2019. "Moderasi Islam - Penyesatan Dari Ajaran Islam - MMC Video." <https://www.youtube.com/watch?v=owOCSb0dEC4>.

Faliyandra, F. 2019. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi." Literasi Nusantara*. <https://books.google.co.id/books?id=YDPDDwAAQBAJ>.

FPPSI-UM. 2016. "Psikologi Kelompok." 2016. <http://fppsi.um.ac.id/?p=1390>.

Hariato, Puji. 2018. "Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12 (2): 297. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.12-07>.

- Humas20. 2020. "Rakernas Bimas Islam, Menag Pinta Rumuskan Tiga Isu Besar." Kanwil Kemenag Kalsel. 2020.
<https://kalsel.kemenag.go.id/berita/534005/Rakernas-Bimas-Islam-Menag-Pinta-Rumuskan-Tiga-Isu-Besar>.
- Iosifidis, Petros, and Mark Wheeler. 2015. "The Public Sphere and Network Democracy: Social Movements and Political Change?" *Global Media Journal* 13 (25).
- Kementerian Pertahanan RI. 2014. *Pedoman Pertahanan Siber*.
- Kominfo. n.d. "BNPT: Internet Jadi Media Penyebarluasan Terorisme." Kementerian Informasi Dan Komunikasi RI. Accessed March 27, 2021.
https://kominfo.go.id/content/detail/18602/bnpt-internet-jadi-media-penyebarluasan-terorisme/0/berita_satker.
- Kremling, J, and A M S Parker. 2017. *Cyberspace, Cybersecurity, and Cybercrime*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=yYTGtAEACAAJ>.
- Lindawaty, Debora Sanur. 2011. "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan Dan Solusinya." *Politica* 2 (2): 271–97.
- Maskun. 2014. *Kejahatan Siber (Cyber Crime) Suatu Pengantar*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=fu2IDwAAQBAJ>.
- Muda, Suara. 2020. "Islam Ajaran Mulia - Kaffah Perspective."
<https://www.youtube.com/watch?v=Gg9yMnrxxBU>.
- Muhammad, Rafki, and Rouli Manalu. 2017. "ANALISIS PEMANFAATAN VIRTUAL COMMUNITY SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KELOMPOK MELALUI SOSIAL MEDIA." *Interaksi Online* 5.
- MUS. 2020. "Survei BNPT: 85% Milenial Rentan Terpapar Radikalisme | Mnctrijaya.Com." *Mnctrijaya.Com*. 2020.
<https://mnctrijaya.com/news/detail/38794/survei-bnpt-85-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>.
- Muthohirin, Nafi. 2015. "Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial (Islamic Radicalism and Its Movement on Social Media)." *Jurnal Afkaruna* 11 (2): 240–59.
<https://doi.org/10.18196/AIJIS.2015>.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia): Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Pratama, Martin Akhdi. 2020. "Pengguna Internet Indonesia Hingga Kuartal II 2020 Capai 196,7 Juta Orang." *Kompas.Com*.
- Rahim, Abdur. 2021. "Kronologi Lengkap Aksi Penembakan Di Mabes Polri Oleh Terduga Teroris Zakiah Aini." *KOMPASTV*. 2021.
<https://www.kompas.tv/article/160336/kronologi-lengkap-aksi-penembakan-di-mabes-polri-oleh-terduga-teroris-zakiah-aini>.
- Rahma, Andita. 2021. "Bom Bunuh Diri Makassar, Densus Tangkap 6 Terduga Teroris Vila Mutiara Makassar | Tempo.Co." *Tempo.Co*. 2021.
<https://nasional.tempo.co/read/1452151/bom-bunuh-diri-makassar->

- [densus-tangkap-6-terduga-teroris-
vila-mutiara-
makassar/full&view=ok.](#)
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. Psikologi Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sulfikar, Achmad. 2019. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial Di Indonesia." Jurnal Jurnalisa 4 (1): 76–90. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622>.
- Sunarto, Andang. 2017. "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme." Nuansa 10 (2): 126–32. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.647>.
- Suryanto. 2017. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2013. Moderasi Beragama. Kementerian Agama. Vol. 53.
- . 2019. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wahid Institute. 2020. "Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik." Media Indonesia. 2020. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>.
- Welianto, Ari. 2020. "Kasus Kekerasan Yang Dipicu Masalah Keberagaman Di Indonesia." Kompas.Com. 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>.